

# **DETERMINAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT PRIA PUS TIDAK MENGGUNAKAN KB MOP DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWOJATI**

Ika Pantiawati, Amik Khosidah, Iin Astuti  
Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto  
Email: [icha.pewe@yahoo.com](mailto:icha.pewe@yahoo.com)

**ABSTRACT: DETERMINANTS FACTORS RELATED TO THE INTERESTS OF MEN AGE FERTILE COUPLE FAMILY PLAN MOP NOT USE IN PUBLIC HEALTH CENTER OF PURWOJATI.** MOP was a minor operative contraception method for a man which save, simple and effective, need a short time for operation and do not need a general anesthesia. The factors that influenced low participate of man for doing the KB among limited socialization and promotion of man KB, high price to pay for MOP, lowing knowledge of man about KB, wife does not support them for KB, politic condition, social and community culture, and government commitment that has still not been optimal for supporting man KB. To found out the factors related to enthusiasm of man PUS does not use MOP contraception in the work area of Purwojati Public Health Center year 2014. The type of this research was analytical survey with cross sectional approach, The sample used purposive sampling technique with the number of samples amount 99 acceptors. The analysis used correlation Kendall Tau test. The result from correlation Kendall Tau test obtained P-value amount 0,000 indicated there was a relationship between knowledge with enthusiasm of man PUS does not use MOP contraception, p-value amount 0,000 indicated there was a relationship between motivation with enthusiasm of man PUS does not use MOP contraception, p-value amount 0,003 indicated there was a relationship between wife's support with enthusiasm of man PUS does not use MOP contraception, and p-value amount 0,024 indicated there was a relationship between culture social with enthusiasm of man PUS does not use MOP contraception in the work area of Purwojati Public Health Center year 2014. There was a relationship between knowledge, motivation, and wife's support with enthusiasm of man PUS does not use MOP contraception in the work area of Purwojati Public Health Center year 2014.

**Keyword:** Knowledge, Motivation, Wife's Support

**DETERMINAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT PRIA PUS TIDAK MENGGUNAKAN KB MOP DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURWOJATI.** MOP adalah metode kontrasepsi operasi minor untuk seorang pria yang melindungi, sederhana dan efektif, membutuhkan waktu yang singkat untuk operasi dan tidak perlu anestesi umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria pasangan usia subur untuk melakukan KB antara lain sosialisasi dan promosi KB yang terbatas, MOP yang terlalu mahal, pengetahuan tentang KB, istri tidak mendukung suami untuk ber KB, kondisi politik, sosial budaya masyarakat dan komitmen pemerintah yang masih belum optimal untuk mendukung pria ber KB. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel berjumlah 99 akseptor. Analisis yang digunakan uji

korelasi Kendall Tau. Hasil dari uji korelasi Kendall Tau diperoleh p-nilai jumlah 0000 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan antusiasme pria PUS tidak menggunakan MOP, *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dengan semangat pria PUS tidak menggunakan kontrasepsi MOP, *p-value* sebesar 0,003 menunjukkan ada hubungan dukungan istri dengan antusiasme pria PUS tidak menggunakan kontrasepsi MOP. Ada hubungan antara pengetahuan, motivasi dan dukungan istri dengan antusiasme pria PUS tidak menggunakan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati.

**Kata kunci** : Pengetahuan, Motivasi, Dukungan istri

## **PENDAHULUAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam KB antara lain : terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, terbatasnya akses pelayanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan pria terhadap KB, kualitas pelayanan KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat, kondisi Politik, Sosial, Budaya Masyarakat, Agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal dalam mendukung KB pria, penerapan Program Kebijakan Partisipasi Pria di lapangan masih belum optimal. (BKKBN (2007))

Jumlah PUS pada tahun 2011 sebanyak 307.020 meningkat dengan seiring pertambahan jumlah penduduk namun demikian pasangan usia subur menggunakan sistem NON MKJP sebanyak 73,6 %. Pada tahun 2012 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 452.544 menjadi peserta KB Baru sebanyak 14,8 % IUD 13,2 %, MOP 0,8 %, MOW 1,2 %, Inplant 11,2 %, suntik 41,8 %, Pil 19,7 %, kondom 11,5 %, obat vaginal 0,6 %, dan cara lain 0 %. Cakupan jumlah cakupan peserta KB Aktif IUD 11,3 %, MOP 1,1 %, MOW 3,2 %, Inplant 11,4 %, suntik 57,1 %, PIL 13,0 %, Kondom 2,9 %, obat vaginal dan cara lain 0 % . PUS lebih banyak memilih menggunakan KB suntik, dan yang paling sedikit yaitu pada akseptor baru KB MOP (Profil Dinas Kesehatan Tahun 2012).

Jumlah PUS tahun 2012 di Kecamatan Purwojati sebanyak 6.743 yang menjadi peserta KB baru sebanyak 1.089 yang menggunakan IUD 11,2%, MOP

0%, MOW 1,7%, Inplant 15,9%, suntik 40,1%, Pil 17,8%, kondom 13,3%, obat vaginal dan cara lain 0%. Sedangkan untuk KB aktif tahun 2012 yang menggunakan IUD 12,4%, MOP 0,9%, MOW 2,8%, inplant 16,2%, Suntik 47,9%, Pil 14,6%, Kondom 5,2%, obat vaginal dan cara lain 0%. Sebagian besar PUS lebih banyak menggunakan KB Suntik dan yang paling sedikit terdapat pada akseptor baru KB MOP (Profil Puskesmas Purwojati Tahun 2012).

Berdasarkan rekapitulasi hasil pendataan Keluarga Berencana di wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2013 terdapat 10 desa dengan jumlah 7.432 PUS yang menjadi peserta KB baru sebanyak 5.427 dengan rincian yang menggunakan IUD 12,1%, MOP 1%, MOW 2,9%, Inplant 19,3%, Suntik 48,4%, Pil 11,6%, Kondom 4,7%. Sebagian besar menggunakan KB Suntik dan yang peminatnya sedikit terdapat pada KB MOP. Gambaran karakteristik PUS menurut kelompok umur terdiri dari umur <20 tahun 0,9%, 20-29 tahun 30%, dan 30-49 tahun 69,1%. Berdasarkan keluarga pra sejahtera dan alasan ekonomi sebanyak 3.828 orang IUD 11,5%, MOP 0,8%, MOW 1,8%, Inplan 18,9%, Suntik 50,9%, PIL 12,6%, dan Kondom 2,5%.

Surinah (2005) menyatakan ada beberapa metode KB yang tersedia, agar KB yang digunakan cocok untuk calon akseptor KB sebaiknya mengetahui terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alat kontrasepsi. Metode KB bisa natural atau alamiah yang bisa disebut sebagai sistem kalender atau pantang berkala, metode perlindungan yaitu kondom, metode hormonal yaitu pil, suntikan dan implant, kontrasepsi mantap (MOW/MOP), IUD ( Intra Uterin Device).

MOP merupakan suatu metode kontrsepsi operatif minor pada pria yang aman, sederhana dan efektif, membutuhkan waktu operasi yang singkat dan tidak memerlukan anestesi umum (Hanafi, 2004). MOP merupakan pemotongan sebagian (0,5-1 cm) saluran benih sehingga terdapat jarak diantara ujung saluran benih bagian testis dan saluran benih bagian sisi lainnya dilakukan pengikatan sehingga saluran menjadi tersumbat (Anggraeni, 2012). Tujuan MOP mencegah sperma bertemu dengan sel telur di saluran telur, agar pria juga ikut berpartisipasi dalam program KB dan ikut berperan dalam pembatasan jumlah anak tidak hanya

mengutamakan sang istri. Kontrasepsi mantap untuk pria berupa Medis Operatif Pria (MOP). MOP masih termasuk metode terbaik tetapi kurang mendapat perhatian dari para pria/ suami bahkan dari petugas KB (Hartanto, 2004).

Pengguna KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati masih rendah karena kurangnya pengetahuan pria tentang KB MOP, istri yang kurang setuju dengan penggunaan KB MOP, dan sosial ekonomi yang masih rendah. Pada kelompok umur ternyata alat kontrasepsi lebih banyak digunakan oleh PUS usia 30-49 tahun dan masih ada alasan lain yaitu ekonomi dan anggota keluarga. Berdasarkan data yang telah diketahui oleh peneliti, ternyata akseptor MOP lebih sedikit dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Purwojati menunjukkan bahwa dari 7.432 jumlah PUS yang menjadi peserta KB baru adalah sebanyak 5.427 PUS dan pengguna KB MOP hanya 55 akseptor. Dari 3 orang pria yang telah dilakukan wawancara mengenai alasan tidak menggunakan KB MOP, hal ini dikarenakan lebih menitik beratkan sasaran KB kepada akseptor wanita. Pria beranggapan bahwa pemasangan KB MOP itu sakit karena harus melalui operasi, biaya yang dibutuhkan untuk operasi mahal, pengetahuan tentang MOP sangat rendah kebanyakan pria hanya mengetahui alat kontrasepsi berupa kondom, keputusan istri sangat berpengaruh karena jika istri sudah tidak cocok dengan semua KB yang ada, baru istri memutuskan agar pria yang memakai KB. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pria PUS Tidak Menggunakan KB MOP Di Wilayah Puskesmas Purwojati Tahun 2014”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* menggunakan pendekatan *Cross sectional* yaitu penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Hidayat, 2010). Populasi penelitian ini seluruh pria PUS yang tidak

menggunakan KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati Kabupaten Banyumas sebanyak 5.372 akseptor. Sampel penelitian sebanyak 99 akseptor menggunakan *proporsional random sampling*. Analisis data untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, motivasi, dukungan istri, dan sosial budaya terhadap minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP menggunakan korelasi *Kendall Tau* (Sugiyono, 2004).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara pengetahuan dengan minat pria PUS yang tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014.

Tabel 1. Hasil uji statistik korelasi *Kendall Tau* antara pengetahuan dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014.

Pengetahuan	Minat Pria PUS								<i>p-value</i>	CC
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	F	%	f	%	F	%		
Baik	14	51,9	10	37,0	3	11,1	27	100		
Cukup	7	15,9	26	59,1	11	25,0	44	100	0,000	0,451
Kurang	3	10,7	6	21,4	19	67,9	28	100		

Pria PUS dengan pengetahuan baik mayoritas memiliki minat yang tinggi untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 14 orang (51,9%) dari 27 orang. Pria PUS dengan pengetahuan cukup mayoritas memiliki minat yang sedang untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 26 orang (59,1%) dari 44 orang. Pria PUS dengan pengetahuan kurang baik mayoritas memiliki minat yang rendah untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 19 orang (67,9%) dari 28 orang. Hasil uji korelasi *Kendall Tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan minat

pria PUS yang tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014. Koefisien korelasi didapatkan nilai sebesar 0,451 yang artinya pengetahuan dan minat pria PUS memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat. Pengetahuan pria sebagian besar pada kategori cukup karena beberapa dari pria pada Wilayah Kerja Puskesmas Purwojati sudah menggunakan KB MOP dan pria yang belum menggunakan KB MOP telah mendapatkan informasi mengenai MOP tersebut dari tetangga atau saudara yang telah menggunakannya.

Aspek pengetahuan telah menjadi suatu hal yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pria PUS mengenai minat menggunakan MOP adalah kesadaran mereka sendiri untuk menjarangkan kelahiran dan membatasi jumlah anak agar menjadi keluarga kecil yang sejahtera. Pengetahuan disini yaitu pengetahuan pria PUS mengenai KB MOP. Dengan tingkat pengetahuan terendah yaitu tahu/ mengetahui, dan tingkat tertinggi yaitu evaluasi. Pada tahap mengetahui pria PUS hanya sekedar mengetahui jenis-jenis dari alat kontrasepsi dan tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi KB MOP. Pada tahap memahami, pria PUS tidak hanya bisa menyebutkan tentang alat kontrasepsi KB MOP tetapi juga bisa menjelaskan tentang tujuan dari program KB MOP. Pada tahap mengaplikasi, pria PUS dapat mempraktekkan teori-teori atau penjelasan yang di dapat ke keadaan yang sesungguhnya, dengan cara menggunakan alat kontrasepsi MOP sesuai keinginan. Pada tahap analisis dapat menggambarkan, membedakan dan menjelaskan secara detail tentang kontrasepsi MOP dengan program KB lainnya. Pada tahap mensintesisikan telah bisa membuat kesimpulan atas apa yang telah mereka pelajari. Kemudian pada tahap evaluasi dapat memberi penilaian atas alat kontrasepsi yang mereka gunakan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmojo, 2003:121).

Secara teoritis pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003:121). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebagian besar pria PUS yang tidak menggunakan KB MOP disebabkan pengetahuan yang minim dan rendahnya tingkat pendidikan mereka. Selain tingkat pengetahuan, partisipasi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan penghasilan ataupun pekerjaan seseorang.

2. Hubungan antara motivasi dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014.

Tabel 2. Hasil uji statistik korelasi *Kendall Tau* antara motivasi dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014.

Motivasi	Minat Pria PUS								<i>p-value</i>	<i>CC</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	23	76,7	7	23,3	0	0,0	30	100,0		
Cukup	0	0,0	35	77,8	10	22,2	45	100,0	0,000	0,804
Kurang	1	4,2	0	0,0	23	95,8	24	100,0		

Pria PUS dengan motivasi yang baik mayoritas memiliki minat yang tinggi untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 23 orang (76,7%) dari 30 orang. Pria PUS dengan motivasi yang cukup mayoritas memiliki minat yang sedang untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 35 orang (77,8%) dari 45 orang. Pria PUS dengan motivasi yang kurang mayoritas memiliki minat yang rendah untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 23 orang (95,8%) dari 24 orang. Hasil uji korelasi *Kendall Tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) yang

artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan minat pria PUS yang tidak menggunakan KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014. Koefisien korelasi didapatkan nilai sebesar 0,804 yang artinya motivasi dan minat pria PUS memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Mayoritas pria mempunyai motivasi pada kategori cukup karena mereka menyadari bahwa anaknya sudah cukup sedangkan istrinya sendiri tidak cocok untuk menggunakan KB, sehingga pria PUS merasa tergerak untuk menggunakan KB MOP tersebut.

Sampai dengan saat ini, alat kontrasepsi yang diperuntukkan bagi kaum pria sangat terbatas, yakni hanya dua jenis yaitu Kondom dan MOP, sementara alat kontrasepsi untuk kaum perempuan lebih banyak pilihannya. Dari dua jenis alat kontrasepsi yang diperuntukkan buat kaum pria, kebetulan kedua-duanya tidak disukai/kurang diminati oleh mereka, alasannya adalah tidak praktis dan belum yakin dengan MOP karena faktor agama dan selama masih ada yang cocok untuk istrinya, lebih baik istrinya yang ikut KB. Umumnya para pria dalam memilih kontrasepsi masih berpendapat bahwa jenis kontrasepsi yang ada untuk para kaum pria khususnya MOP masih dilarang menurut agama yang dianutnya, sehingga mereka masih berpikir panjang untuk mengikuti program KB dengan jenis alat kontrasepsi tersebut. Jumlah tenaga medis yang ahli dalam pelayanan jenis kontrasepsi mantap untuk pria (MOP) masih sangat terbatas, sehingga jika ingin ikut KB MOP harus menunggu minimal satu minggu, karena pelayanan hanya sekali dalam seminggu. Kurangnya tenaga terlatih ini, sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan KB MOP sebab jika sudah ada calon yang berminat, namun jarak pelaksanaan yang terlalu lama bisa mengubah minat dari calon tersebut. Secara fisik hambatan geografis dan transportasi menjadi alasan dalam pelayanan KB MOP sehingga dengan pertimbangan waktu, biaya, pelaksanaan. Pelayanan cenderung dilakukan secara masal dan melebihi batas kemampuan pelayanan, sehingga masalah waktu bagi calon sangat dirasakan terlalu lama dalam menunggu giliran pelaksanaan MOP.

3. Hubungan antara dukungan istri dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014.

Tabel 3. Hasil uji statistik korelasi *Kendall Tau* antara dukungan istri dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014.

Dukungan Istri	Minat Pria PUS								<i>P- value</i>	<i>CC</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	F	%	F	%	f	%	f	%		
Mendukung	15	55,6	6	22,2	6	22,2	27	100,0		
Cukup mendukung	8	15,4	24	46,2	20	38,5	52	100,0	0,003	0,266
Tidak mendukung	1	5,0	12	60,0	7	35,0	20	100,0		

PUS dengan istri yang mendukung mayoritas memiliki minat yang tinggi untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 15 orang (55,6%) dari 27 orang. Pria PUS dengan istri yang cukup mendukung mayoritas memiliki minat yang sedang untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 24 orang (46,2%) dari 52 orang. Pria PUS dengan istri yang tidak mendukung mayoritas memiliki minat yang sedang untuk tidak menggunakan KB MOP yaitu sebanyak 12 orang (60%) dari 20 orang. Hasil uji korelasi *Kendall Tau* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,003 (< 0,05) yang artinya terdapat hubungan antara dukungan istri dengan minat pria PUS yang tidak menggunakan KB MOP di Wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014. Koefisien korelasi didapatkan nilai sebesar 0,266 yang artinya dukungan istri dan minat pria PUS memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat.

Dukungan istri merupakan hal yang terpenting untuk pria PUS dalam memilih KB, dari hasil penelitian didapatkan bahwa istri cukup mendukung karena kebanyakan mereka tidak cocok dengan berbagai alat kontrasepsi, bahkan ada yang gagal menggunakan KB karena kondisi

kesehatannya, sehingga di Wilayah Kerja Puskesmas Purwojati mayoritas istri cukup mendukung untuk pria menggunakan KB MOP.

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014 ( $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). Terdapat hubungan antara motivasi dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014 ( $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ). Terdapat hubungan antara dukungan istri dengan minat pria PUS tidak menggunakan KB MOP di wilayah kerja Puskesmas Purwojati tahun 2014 ( $p \text{ value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ ).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, Y, & Martini. 2012. *Pelayanan keluarga berencana*. Yogyakarta: Rohima press.
- BKKBN. 2007. *Alat kontrasepsi*. Diakses tanggal 28 Desember 2013, <http://www.bkkbn.go.id>.
- Dinas kesehatan kabupaten Banyumas. (2012). *Profil kesehatan Puskesmas Purwojati*. Banyumas: Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas.
- Hidayat, A. 2007. *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Surabaya: Salemba Medika.
- Pantiawati, I, dkk. 2013. *Pelayanan keluarga berencana*. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan.